

IMAN DAN HARAPAN

Oleh Nurcholish Madjid

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang kuat. Atau begitulah seharusnya. Kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai percobaannya ini. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tidak akan mudah putus asa. Karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya. Seperti difirmankan, “*Dia (Allah) beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahateliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan,*” (Q 57:4), dan firman-Nya, “*Maka ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah wajah Allah,*” (Q 2:115). Karena itu, dengan penuh sikap menyadarkan diri (tawakal) kepada Allah, orang yang beriman yakin dia tidak maju menghadapi tantangan hidup ini sendirian. Cukuplah Allah baginya, karena Allah adalah sebaik-baik *al-Wakil*, “Tempat Bersandar”.

Jadi iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan adalah orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah. Atau, dibalik, orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah akan tidak mempunyai harapan kepada-Nya. Maka kita diperingatkan dalam Kitab Suci, melalui lisan Nabi Ya’qub (Isra’il) *as* ketika dia berpesan kepada anak-anaknya dalam mencari Yusuf dan Bunyamin di Mesir: “*Janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab sesungguhnya tidaklah berputus asa dari kasih Allah kecuali kaum yang kafir,*” (Q 12:87).

Oleh karena itu, salah satu keharusan iman adalah sikap berbaik sangka kepada Allah. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah dari apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak Ilahi yang tidak akan muspra atau hilang tanpa faedah. Ini memang tidak mudah untuk kebanyakan orang. Apalagi jika kita sedang dirundung malang, kita sering kehilangan perspektif kasih Allah dan hikmah Kehendak-Nya. Maka kita pun mulai kehilangan sikap baik sangka kepada Allah, dan mungkin saja dalam hati kita masuk bisikan setan untuk mulai berburuk sangka kepada Allah. Kebanyakan kita sedikit-banyak mengalami keadaan serupa itu, sering tanpa terasa karena halusny bisikan setan tersebut.

Karena itu Rasulullah *saw* memberi petunjuk kepada kita dengan mengajarkan wirid *tasbīh*, dan *tahmīd*, dan *takbīr*. *Tasbīh* ialah ucapan *Subhānallāh*, artinya ialah “Mahasuci Allah”. Ucapan ini dimaksudkan membebaskan diri kita dari prasangka buruk kepada Allah: Allah Mahasuci dan terbebas dari prasangka kita yang tidak baik ini! Jadi *tasbīh* membebaskan diri kita dari pandangan yang negatif dan pesimis kepada Allah. Pandangan negatif dan pesimis ini adalah pangkal putus harapan kepada-Nya.

Lalu kita teruskan *tahmīd*, yaitu ucapan *Alḥamdulillāh*, “Segala puji bagi Allah”. Artinya, kita menanamkan dalam diri kita persepsi yang positif dan optimis kepada Allah, serta harapan kepada-Nya.

Lalu yang ketiga, yaitu *takbīr*, ucapan *Allāhu Akbar*. Inilah pernyataan tekad untuk mengarungi lautan hidup dan menghadapi gelombangnya dengan penuh keberanian, karena kita yakin Tuhan Mahabesar beserta kita. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!* Hanya Allah Yang Mahabesar, selain itu semuanya kecil! Dan kita hidup dengan penuh tekad dan harapan kepada Allah *swt*. Inilah hidup beriman! Maka seorang yang beriman harus berani hidup, bahkan kalau pun harus sendirian! [✧]